

TEORI BELAJAR HUMANISTIK DAN PENERAPANNYA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Sultani^{1(*)}, Alfitri², Noorhaidi³

UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda, Indonesia¹²

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia³

abihusnialzuhriy@gmail.com¹, al.alfitri@gmail.com², noorhaidi@uin-suka.ac.id³

Abstract

Received: 14-5-2023

Revised: 23-6-2023

Accepted: 17-6-2023

Metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) konservatif tidak mampu mencapai tujuan pembelajarannya karena hanya menghasilkan siswa yang paham secara materi saja padahal ada aspek materi PAI yang perlu dipraktikkan pada kegiatan sehari-hari. Teori belajar humanistik dianggap mampu untuk mengatasi kekurangan ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji teori humanistik dan penerapannya dalam pembelajaran PAI di Sekolah. Metode penelitian yang digunakan adalah *library research* dengan pendekatan kualitatif. Data diperoleh dari studi kepustakaan dan analisis dokumen terkait teori humanistik dan pembelajaran PAI di Sekolah. Teknik pengolahan dan analisis data menggunakan metode analisis isi untuk mengukur tingkat ketepatan pesan dan menarik kesimpulan. Langkah-langkah yang diterapkan adalah *deskriptif*, analisis isi dan *korelatif*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teori humanistik dapat diaplikasikan dalam pembelajaran PAI dengan mengutamakan aspek-aspek personalisasi, pemberdayaan, dan pengalaman. Pembelajaran PAI di Sekolah harus mampu memahami perubahan masyarakat dan teknologi, serta memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Penerapan teori humanistik dalam pembelajaran PAI dapat meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa, serta membantu siswa untuk mengembangkan potensi diri secara maksimal, baik dari aspek psikologis, fisik, emosional dan spiritual. Selain itu, penerapan teori belajar humanistik dalam pembelajaran PAI dapat membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial seperti rasa empati, toleransi, dan moderat atau sikap terbuka terhadap perbedaan. Oleh karena itu, perlu adanya upaya untuk meningkatkan pemahaman dan penerapan teori belajar humanistik dalam pembelajaran PAI di Sekolah, sehingga dapat membantu menciptakan generasi yang lebih berdaya saing dan berkarakter.

Keywords: Teori Belajar Humanistik, Pembelajaran, Pendidikan Agama Islam

(*) Corresponding Author: Sultani, abihusnialzuhriy@gmail.com, 085392220339.

PENDAHULUAN

Sejak Indonesia merdeka tahun 1945 samapai sekarang, kurikulum pendidikan nasional telah mengalami perubahan sebanyak 11 (sebelas) kali. Hal ini dapat dilihat dari sejarah perkembangan kurikulum pendidikan di Indonesia, mulai kurikulum Rencana Pelajaran (1947), kurikulum Rencana Pelajaran Terurai (1952), kurikulum Rencana Pendidikan (1964), kemudian lahir kurikulum 1968. Kurikulum 1968 ini sebagai pengganti kurikulum 1964 yang dicitrakan sebagai produk orde lama. (Media, 2022) Setelah itu muncul lagi kurikulum Satuan Pelajaran (Kurikulum 1975), dan kurikulum 1984 yang

mengenalkan konsep Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA). Kemudian kurikulum 1994 dan Suplemen Kurikulum 1999 yang merupakan perpaduan kurikulum 1975 dengan 1984 yang lebih menekankan pada pendekatan proses.(UMA, 2022)

Perubahan kurikulum selanjutnya terjadi pada tahun 2004 yang lebih populer dikenal dengan nama Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), dua tahun kemudian, yakni pada tahun 2006 terjadi lagi perubahan kurikulum dari KBK menjadi KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan).(Rusliansyah, n.d.; UMA, 2022) Tujuh tahun setelah berlakunya KTSP, yakni pada tahun 2013 lahir lagi kurikulum baru yang dikenal dengan Kurikulum 2013 (K-13).(Alhamuddin, 2014; Tim Redaksi, 2022)

Tujuan utama kurikulum 2013 adalah untuk menghasilkan manusia Indonesia yang produktif, inventif, kreatif, dan efektif melalui pemantauan gabungan sikap, kemampuan, dan pengetahuan. Untuk itu, guru harus secara profesional merancang pembelajaran yang bermakna dan efektif, mengorganisir pembelajaran, memilih strategi pembelajaran yang terbaik, memutuskan prosedur pembelajaran dan mengembangkan kompetensi secara efektif, serta menetapkan kriteria keberhasilan.(Alhamuddin, 2014)

Di awal tahun 2022 kita kembali diperkenalkan sebuah konsep kurikulum yang baru bernama “Kurikulum Merdeka”. Elemen utama dari Kurikulum Merdeka ini adalah: 1) Fokus pada informasi yang paling penting untuk memastikan pembelajaran yang lebih dalam; 2) Kesempatan yang lebih besar untuk pengembangan karakter dan kompetensi melalui kerja kelompok yang berhubungan dengan situasi aktual (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila); 3) Jadwal pelajaran yang fleksibel dan hasil belajar untuk setiap fase mempromosikan instruksi menarik yang berkaitan dengan kebutuhan siswa dan kondisi satuan pendidikan; 4) Untuk mengembangkan kurikulum satuan pendidikan dan menerapkan pembelajaran yang berkualitas, serta memberikan keleluasaan dan bantuan kepada pendidik untuk pelatihan dan pengembangan bahan ajar; dan 5) Mengutamakan kerjasama yang kooperatif dengan seluruh pemangku kepentingan untuk membantu pelaksanaan Kurikulum Merdeka.(Kemdikbud, 2023)

Pengembangan kurikulum di Indonesia sangat menjadi konsen pemerintah, bukan hanya pada mata pelajaran sains dan sosial, tetapi mata pelajaran Pendidikan Agama juga sangat menjadi perhatian pemerintah. Melalui beberapa regulasi, baik yang terintegrasi dengan mata pelajaran umum, maupun regulasi yang secara khusus terkait dengan Mata Pelajaran Agama, berupa Peraturan Pemerintah dan / atau Peraturan Menteri Agama.

Berbeda dengan negara-negara maju di Barat, seperti Amerika Serikat dan Prancis. Di Indonesia, pelajaran agama wajib diajarkan di semua jenjang pendidikan, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi.(PMA No. 5, 2020) Kurikulum pendidikan agama didasarkan pada kitab suci agama yang dianut oleh peserta didik. Misalnya, kurikulum untuk siswa Muslim terkait dengan Al-Quran. Materi yang diajarkan meliputi pelajaran agama, ibadah, etika dan moralitas.(PP No. 4, 2022) Setiap agama diakui dan memiliki guru agama yang mengajar sesuai dengan agama yang dianut siswa. Di Amerika Serikat, tidak ada pendidikan agama sebagai mata pelajaran khusus di sekolah negeri Amerika. Namun, siswa bebas untuk menjalankan ibadahnya di luar jam sekolah.(Memon, 2018) Sementara di Prancis, Prinsip *laisisme/laïcité* (sekularisme) membatasi kegiatan keagamaan di sekolah umum, sehingga tidak ada pendidikan agama di sekolah umum Prancis.(Kerchove, 2018)

Dalam sejarah perkembangannya, kurikulum di Indonesia telah beberapa kali mengalami perubahan dan perbaikan. Namun dalam pelaksanaannya, saat ini fokus pengembangan kompetensi siswa dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah masih kurang maksimal. Hal ini terbukti baik dalam rencana pembelajaran yang dibuat oleh guru maupun dalam cara dia mengajar di kelas masih menggunakan metode dengan pola lama. Metode konservatif (ceramah-ekspositori) masih merupakan pilihan yang dianggap paling efektif bagi pendidik (guru) dalam proses pembelajaran di kelas. (Sudirjo, 2016)

Selain itu, saat ini ada situasi di mana sistem pendidikan menjadikan siswa sebagai manusia yang jauh dari realitas kodratnya, karena guru telah mengajarkan mereka untuk menjadi orang lain dan bukan diri mereka sendiri, yaitu tidak menerima kebebasan dan pengakuan guru. perhatian maksimal. Pada akhirnya, pendidikan bukanlah cara untuk mengembangkan potensi anak didik, tetapi menjadikan mereka manusia yang siap menorehkan prestasi untuk kepentingan tertentu.

Pendidikan humanistik merupakan hal penting yang harus dipahami oleh setiap guru, agar pola interaksi antara guru dan siswa menjadi harmonis. Adalah fakta yang terjadi di dunia pendidikan bahwa sikap guru kurang manusiawi. Guru selalu memperlakukan siswa seperti robot, tidak menyisakan ruang bagi mereka untuk mencapai potensi penuh mereka. Masih banyak guru yang bersikeras agar siswanya mengikuti aturan secara membabi buta. Seperti memberikan banyak pekerjaan rumah dan pekerjaan rumah setiap hari, tidak memperhitungkan waktu belajar.

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, perlakuan tidak manusiawi terhadap anak masih menjadi persoalan dan menjadi tanggung jawab guru dan penyelenggara layanan pendidikan. Terbukti masih ada kasus dimana guru menugaskan siswanya berbagai tugas yang membosankan. Demikian pula, masih banyak kasus guru melakukan kekerasan terhadap siswa. (Muhtadi, 2021)

Berdasarkan berbagai peristiwa yang terjadi dewasa ini, pendidikan cenderung pragmatis, dimana peserta didik masih diperlakukan sebagai objek atau subjek yang kurang mampu, atau dianggap sebagai gelas kosong yang hanya bisa diisi, tanpa memperhatikan potensi dirinya. Proses pembelajaran di kelas masih didominasi oleh seorang pendidik, sehingga peran aktif peserta didik dengan berbagai potensinya kurang maksimal. Pada hal karakteristik dan potensi peserta didik dalam suatu kelas sangat bervariasi. Ada peserta didik yang aktif, kreatif, inovatif, kritis, dan lain-lain, tetapi ada juga orang yang malas dan ceroboh ataupun kurang peduli. Ada peserta didik yang cerdas pada bidang tertentu, namun kurang mampu dalam bidang lain. Ada pula peserta didik yang mandiri dan baik hati, tetapi ada juga sebaliknya. (Syarifuddin, 2022).

Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah merupakan mata pelajaran yang sangat penting dalam pembentukan karakter dan moralitas peserta didik. Pembelajaran PAI harus dilakukan dengan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik individu peserta didik, sehingga mampu meningkatkan kepercayaan diri, motivasi, dan kemandirian personal. Pembelajaran PAI di Sekolah tidak hanya ditekankan pada pemahaman konsep atau penguasaan teori semata yang bersifat doktriner, melainkan dituntut pula agar setiap individu peserta didik mampu menerapkan dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, seorang pendidik juga dituntut untuk dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik, serta memfasilitasi para peserta didik dalam mengembangkan

potensinya secara maksimal, baik dari aspek kognitif, psikologis, fisik, emosional dan spiritual. Selain itu, melalui pembelajaran PAI para peserta didik diharapkan mampu untuk mengembangkan keterampilan seperti rasa empati, toleransi, dan sikap terbuka terhadap perbedaan. Untuk itu diperlukan berbagai strategi dan metodologi pembelajaran yang kreatif dan inovatif dalam memfasilitasi pengembangan potensi diri setiap peserta didik.

Bermula dari perkembangan dunia pendidikan saat ini yang semakin menuntut para pendidik untuk mengembangkan metode dan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan dan tuntutan zaman. Salah satu hal yang menjadi fokus utama dalam pengembangan pembelajaran saat ini adalah penerapan teori-teori psikologi yang dapat membantu para pendidik dalam mengoptimalkan proses belajar mengajar.

Salah satu teori psikologi yang memiliki potensi besar dalam penerapan pembelajaran adalah teori humanisme. Teori ini menempatkan manusia sebagai subjek utama dalam pembelajaran dan menekankan pada pengembangan potensi-potensi manusia secara holistik dan optimal. (Mohammad Muchlis Solichin, 2019) Dalam konteks pembelajaran PAI, penerapan teori humanisme dapat membantu para pendidik dalam memberikan pembelajaran yang lebih efektif dan bernilai spiritual. Dewasa ini, pendidikan yang memanusiakan manusia merupakan suatu keniscayaan yang harus terus diterapkan. Pendidikan yang sesuai dengan tujuan memanusiakan manusia adalah teori belajar humanis. (Sarnoto et al., 2019)

Dalam bahasa agama, konsep humanisasi merupakan terjemahan kreatif dari amar ma'ruf nahi munkar yang makna asalnya adalah menganjurkan atau menegakkan kebajikan. Sedangkan dalam bahasa ilmu (obyektifikasi), kata humanisasi berarti memanusiakan manusia, menghilangkan "kebendaan", ketergantungan, kekerasan dan kebencian dari manusia. (Sulasmi et al., n.d.)

Humanisme adalah teori yang memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki potensi, kebebasan, dan martabat yang tinggi. Dalam konteks pendidikan, teori humanisme menekankan pada pengembangan potensi individu dan kebebasan untuk mengekspresikan diri. Teori humanisme merupakan salah satu teori pembelajaran yang menekankan pada keunikan individu, kebebasan, dan kemandirian dalam belajar. (Arofaturrohman et al., 2023) Teori ini menunjukkan bahwa manusia memiliki kecenderungan untuk mencapai potensi terbaiknya melalui belajar dengan cara yang sesuai dengan kebutuhannya. Oleh karena itu, penerapan teori humanisme dalam pembelajaran PAI dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dan membantu siswa mengembangkan keterampilan serta memahami nilai-nilai agama yang ditanamkan.

Meskipun teori humanisme telah dikenal sejak lama dan banyak diaplikasikan dalam berbagai bidang, namun penerapannya dalam pembelajaran PAI masih sangat terbatas. Teori belajar humanisme dalam pembelajaran PAI masih memiliki beberapa kendala. Terlebih lagi di era modern (era digitalisasi) sekarang ini atau yang lebih dikenal dengan era society atau era masyarakat digital, pendidikan harus lebih berinovasi dalam menerapkan teori-teori pembelajaran yang sesuai dengan era tersebut. Beberapa pendidik mungkin kesulitan dalam menerapkan pendekatan humanisme karena kurangnya pemahaman tentang teori ini atau karena terbatasnya sumber daya yang dimiliki.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menggali konsep dan aplikasi teori humanisme dalam pembelajaran PAI yang sesuai dengan konteks dan perkembangan

masyarakat saat ini. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi pengembangan kurikulum dan metode pembelajaran PAI yang lebih efektif dan efisien dalam memfasilitasi pengembangan potensi individu peserta didik.

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori dan praktik pembelajaran PAI yang efektif dan relevan dengan perkembangan zaman serta dapat menjadi rujukan bagi para pendidik dalam mengembangkan metode dan strategi pembelajaran yang lebih baik dan lebih bermakna. Selain itu, diharapkan pula dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan serta memahami nilai-nilai agama secara lebih baik dalam era digital saat ini.

Islam adalah agama perdamaian dan kasih sayang. Wujud syariat Islam secara utuh sesungguhnya adalah kasih sayang kepada seluruh alam. (Ahmad Sarwat, 2018) Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam QS. Al-Anbiya' (21): 107 *“Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam.”*

Dari ayat tersebut dipahami bahwa tujuan Allah mengutus Nabi Muhammad yang membawa agama-Nya itu, tidak lain adalah memberi petunjuk dan peringatan agar mereka bahagia di dunia dan di akhirat. Rahmat Allah bagi seluruh alam meliputi perlindungan, kedamaian, kasih sayang dan sebagainya, yang diberikan Allah terhadap makhluk-Nya. Baik yang beriman maupun yang tidak beriman, termasuk binatang dan tumbuh-tumbuhan. (Kementerian Agama - Pustaka Lajnah, n.d.)

Jika dilihat sejarah manusia dan kemanusiaan, maka agama Islam adalah agama yang berusaha sekuat tenaga menghapuskan perbudakan dan penindasan oleh manusia terhadap manusia yang lain. Seandainya pintu perbudakan masih terbuka, itu hanyalah sekedar untuk mengimbangi perbuatan orang-orang kafir terhadap kaum Muslimin. Sedangkan jalan-jalan untuk menghapuskan perbudakan disediakan, baik dengan cara memberi imbalan yang besar bagi orang yang memerdekakan budak maupun dengan mengaitkan kafarat/hukuman dengan pembebasan budak. Perbaikan perbaikan tentang kedudukan perempuan yang waktu itu hampir sama dengan binatang, dan pengakuan terhadap kedudukan anak yatim, perhatian terhadap fakir dan miskin, perintah melakukan jihad untuk memerangi kebodohan dan kemiskinan, semuanya diajarkan oleh Al-Qur'an dan Hadis. (Badan Litbang & Diklat Kementerian Agama RI & (LIPI), 2010) Dengan demikian seluruh umat manusia memperoleh rahmat, baik yang langsung atau tidak langsung dari agama yang dibawa Nabi Muhammad SAW. Tetapi kebanyakan manusia masih mengingkari padahal rahmat yang mereka peroleh adalah rahmat dan nikmat Allah SWT.

Terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini. seperti yang dilakukan oleh Erna Nur Utami dalam jurnal Mudarrisuna yang membahas tentang Teori belajar Humanistik dan Implementasinya dalam Pelajaran Pendidikan Agama Islam (Utami, 2020) menjelaskan teori humanistik dan menunjukkan bagaimana penerapannya dalam pendidikan agama Islam. Namun dari hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa belajar tidak akan efektif jika terdapat unsur keterpaksaan di dalamnya. Sehingga teori pembelajaran humanistik sebagai alternatif dalam hal ini yang dapat diterapkan oleh seorang guru untuk mengajarkan materi pendidikan agama Islam. untuk membantu guru lebih memahami bagaimana mengelola perilaku siswa, apakah melalui penggunaan materi atau dengan menghubungkan materi dengan pengalaman dunia nyata

melalui pemanfaatan strategi pembelajaran yang menarik, kreatif, dan menyenangkan.(Utami, 2020)

Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Fikri Armedyatama dalam jurnal An-Nuha dengan judul Teori Belajar Humanistik dan Implikasinya dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam yang memiliki kesamaan dalam penentuan fokus kajian analisis pemikiran terkait dengan teori belajar humanistik pada penggunaan metode kepustakaan dan analisis isi, namun memiliki perbedaan dalam objek penelitian dengan membandingkan pemikiran Abraham Maslow dengan teori humanistik Carl Rogers yang dianggap sebagai tokoh utama teori humanistik.(Armedyatama, 2021) Demikian pula yang dilakukan oleh Etmi Hardi, dkk. dalam Jurnal Pendidikan yang juga mengemukakan bahwa tujuan belajar berdasarkan teori belajar humanistik adalah untuk memanusiakan manusia. Kegiatan belajar dianggap berhasil apabila siswa memiliki pemahaman yang baik tentang diri mereka sendiri dan lingkungannya. Siswa harus berusaha sepanjang proses pembelajaran untuk secara bertahap mencapai aktualisasi diri dengan cara yang benar.(Hardi et al., 2022)

Penelitian selanjutnya yang sangat mirip dengan kajian ini adalah studi yang dilakukan oleh Syarifuddin tentang Teori Humanistik dan Aplikasinya dalam Pembelajaran di Sekolah. (Syarifuddin, 2022) Hal ini menunjukkan adanya kesamaan arah penelitian menuju tujuan pendidikan, yang berawal dari pencarian esensi melalui metode perpustakaan dan analisis isi, namun dalam pembahasan, Syarifuddin lebih kepada pembelajaran secara umum dengan pendekatan ontologis, sedangkan penelitian ini mengambil pendekatan aksiologis dengan penekanan pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Dengan demikian, penelitian ini merupakan yang pertama dalam literatur yang mengidentifikasi implikasi landasan pendekatan penelitian murni dalam pengembangan pendidikan Islam melalui kajian aksiologi berdasarkan teori belajar humanistik dan penerapannya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Berangkat dari sebuah asumsi terkait dengan Bagaimana konsep teori belajar humanistik, ciri-ciri dan penerapannya dalam proses pembelajaran PAI di Sekolah, serta bagaimana dampak penerapan teori belajar humanisme terhadap peningkatan motivasi belajar siswa di Sekolah.

METODE

Metode penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian *library research*(Sukmadinata, 2008) dengan pendekatan kualitatif(Moleong, 2013), yakni suatu penelitian yang dilakukan dengan teknis pengumpulan datanya melalui karya tulis ilmiah, berupa jurnal, buku-buku dan literatur lainnya sebagai sumber referensi atau rujukan.

Selanjutnya, teknik pengolahan dan analisis data menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) untuk mengukur tingkat ketepatan / akurasi pesan dan menarik kesimpulan. Adapun langkah-langkah yang diterapkan adalah *deskriptif*(Emzir, 2008) *analisis isi kritis*,(Sugiyono, 2013) dan *korelatif*(Yatim Riyanto, 2001).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep dasar Teori Humanisme dan Ciri-ciri Pendekatannya

Teori belajar humanistik muncul pada pertengahan abad ke-20 sebagai bentuk ketidaksetujuan pada dua pandangan sebelumnya, yakni pandangan psikoanalitis dan behavioristik dalam menjelaskan tingkah laku manusia. (Mohammad Muchlis Solichin, 2019) Teori psikoanalitik Sigmund Freud menuai kritik karena mengasumsikan bahwa kekuatan primal dan hewan memandu perilaku manusia. Sedangkan teori behavioristik (yang awalnya dikembangkan oleh Ivan Petrovich Pavlov (1849-1936) (Savitri, n.d.) dikritik karena terlalu fokus pada penelitian hewan dan analisis kepribadian pragmatis pada saat itu. Kesamaan antara kedua teori ini yang menyebabkan munculnya humanisme adalah bahwa keduanya memandang manusia sebagai budak tak berdaya yang dikendalikan oleh lingkungan dan masa lalu, dan dengan sedikit kemampuan untuk mengatur diri sendiri. (Muhtadi, n.d.)

Pendekatan humanistik pengembangan kurikulum berangkat dari gagasan “memanusiakan manusia”. Menciptakan lingkungan yang memberikan kesempatan kepada manusia untuk menjadi lebih manusiawi dan meningkatkan harkat dan martabat manusia merupakan konsep dasar, landasan teori, landasan evaluasi dan landasan pengembangan program pendidikan humanistik. Gagasan pendidikan individual (Personalized Education) yang dikembangkan oleh John Dewey (Progressive Education) dan JJ. Rousseau (Romantic Education) merupakan landasan pendekatan humanistik dalam pengembangan kurikulum. (Sukmadinata, 2013)

Teori humanistik ini lebih memfokuskan diri pada hasil belajar afektif untuk meningkatkan kreativitas dan potensi manusia. (Syarifuddin, 2022) secara etimologis, humanisme berasal dari bahasa latin “*humanitas*” yang berarti pendidikan manusia. (Sarnoto et al., 2019) Humanis berarti sifat manusiawi atau sesuai dengan kodrat manusia. (Machmud, 2022) Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Humanisme diartikan sebagai aliran atau paham yang menganggap manusia sebagai objek studi terpenting. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online*, n.d.)

Menurut Abraham Maslow (1908 – 1970) bahwa konsep humanisme dalam pendidikan mengacu pada sistem pendidikan berdasarkan kemanusiaan yang menekankan pada tiga hal. Pertama, promosi kebebasan, iman dan martabat manusia. Kedua, tugas guru adalah memberi informasi kepada siswa bukan membimbing mereka. Ketiga, pendidik mendukung aktualisasi diri siswa ketika mereka berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat. (Ibda, 2020)

Sedangkan Carl Rogers (1902 – 1987) memandang bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran humanistik, guru harus memperhatikan prinsip-prinsip memanusiakan manusia dalam proses pendidikan dan pembelajaran. Proses belajar bisa berjalan dengan baik jika peserta didik ingin mengetahui dunianya. Oleh karena itu, peran guru dalam hal ini adalah sebagai fasilitator yang berperan aktif dalam menciptakan iklim belajar yang kondusif, sehingga peserta didik mampu mengoptimalkan apa yang ia inginkan dalam tujuan belajarnya dengan caranya sendiri dan menilainya sendiri tentang apa yang diperoleh dari hasil proses belajarnya. (Mohammad Muchlis Solichin, 2019)

Humanisasi menghadirkan manusia sebagai satu kesatuan agar siswa dapat mengeksplorasi sikap dan perilakunya sendiri terhadap fenomena yang terjadi di

sekitarnya. Pertanyaan mendasar tentang keberadaan manusia dan dunia yang membutuhkan peran dan tanggung jawab manusia dapat dijawab melalui pendidikan.(Masbur, 2016) Inti dari konsep “memanusiakan manusia” dan menempatkan manusia seutuhnya dalam perspektif agama sesuai dengan peran dan fungsinya sebagai khalifah Allah di muka bumi ini(Subaidi, 2016) merupakan model pembelajaran humanisme yang digunakan dalam proses pembelajaran ini.

Ketika humanisasi dipraktikkan dalam pendidikan, hal itu menjadi inti ajaran Islam, yakni *Syariat al-Rahmat*, artinya ajaran yang menyatukan kebenaran dan kasih sayang, memaafkan, serta bertindak berdasarkan ampunan dan *ma'ruf*. Oleh karena itu, prinsip dasar Islam sangat toleran, memberikan kenyamanan manusia, menjunjung tinggi kebaikan bersama, dan memperhatikan lingkungan sesuai dengan situasi.(Ibda, 2020)

Teori humanistik substansinya mengacu pada pengembangan rasa kemanusiaan. Memerangi tiga hal, yaitu: dehumanisasi (objektifikasi teknologi, ekonomi, budaya, atau negara), agresivitas (agresivitas kolektif dan kriminalitas), dan kesepian (privatisasi, individu), berarti memanusiakan manusia dan memberantas materialisme, ketergantungan, kekerasan, dan kebencian dari manusia.(Ibda, 2020)

Menurut teori belajar humanistik, manusia adalah makhluk otonom yang memiliki daya, cipta, karya dengan kreativitas, serta niat yang tulus untuk mengarahkan kehidupan mereka. Dia memiliki tanggung jawab atas hidupnya sendiri dan kehidupan orang-orang di sekitarnya. Perspektif teori belajar humanistik, manusia membentuk komunikasi dan membangun hubungan berdasarkan kasih sayang antar manusia, antara individu dengan kelompok, dan antar kelompok dengan kelompok yang lain.(Amalia & Munawir, 2021)

Untuk menerapkan teori humanistik secara efektif, guru harus mampu membangun hubungan saling percaya dengan murid mereka dan mendukung perkembangan alami mereka. Guru dapat menyediakan siswa dengan berbagai bahan pembelajaran untuk membantu dalam proses pembelajaran, seperti website yang memfasilitasi pembelajaran. Bagaimana memanusiakan murid dan membuat pembelajaran menyenangkan bagi mereka adalah inti dari pembelajaran humanistik. Pada kenyataannya, paradigma humanistik ini cenderung menekankan pada experiential learning, inductive thinking, dan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran.

Humanisasi adalah tujuan pembelajaran, menurut teori humanistik. Siswa dikatakan telah belajar sesuatu ketika mereka menyadari baik lingkungan mereka dan diri mereka sendiri. Dengan kata lain, anak-anak telah mampu mewujudkan potensinya secara penuh. Teori humanistik sering menggunakan berbagai teori untuk mencapai tujuannya, membuatnya bersifat eklektik. Penggabungan teori humanistik ke dalam kegiatan pendidikan sering mendorong penggunaan penalaran induktif oleh siswa. Pendekatan ini juga menekankan nilai variabel pengalaman dan partisipasi aktif siswa dalam pendidikan mereka.

Guru harus memiliki sifat-sifat pengertian, sabar, mudah beradaptasi, dan cerdas. Dalam teori psikologi humanistik, fungsi guru sebagai fasilitator merupakan salah satu dari sekian banyak sumber belajar. Guru harus mampu mengelola perbedaan antara kepribadian siswa, gaya belajar, dan karakteristik lainnya. Selain ingin didengarkan, guru juga harus

mau mendengarkan. Selanjutnya, guru melakukan peran sebagai pengawas untuk kegiatan instruksional.(Ibda, 2020)

Salah satu ciri yang membedakan teori humanistik adalah upayanya untuk menguji perilaku dari sudut pandang pelaku, bukan penonton. Tujuan utama pendidik adalah membantu peserta didik dalam mengembangkan diri, khususnya dalam memahami siapa mereka sebagai individu yang berbeda dan dalam mewujudkan potensi mereka.

Teori humanistik berkaitan dengan bagaimana orang menghubungkan masalah khusus mereka dengan pengalaman dan tujuan pribadi mereka. Aliran ini menyatakan bahwa persiapan dan penyajian materi pelajaran harus memperhitungkan emosi dan perhatian siswa. Hal ini sejalan dengan ilmu pendidikan Islam yang bertujuan untuk menciptakan individu yang memiliki komitmen kemanusiaan yang sejati, yaitu individu yang sadar akan kebebasan, tanggung jawab, dan individualitas serta kewajiban moral untuk peduli terhadap lingkungan.(Baharuddin; Makin, 2007)

Sedangkan ciri khas atau karakteristik teori belajar humanistik menurut Tamara adalah : 1) Menekankan proses aktualisasi diri pribadi (manusia sebagai individu yang mengeksplorasi diri); 2) Proses ini sangat penting dan sentral dalam pembelajaran; 3) Peran kognitif dan emosional disertakan; 4) Mengutamakan pengetahuan dan pemahaman pribadi; 5) Mengenalkan bentuk-bentuk perilaku diri; dan 6) Tidak seorang pun kecuali dirinya sendiri yang berhak mengatur proses belajar setiap individu.(Tamara, 2022)

Dengan mengacu pada penjelasan yang telah diuraikan di atas, dipahami bahwa pendekatan teori belajar humanistik adalah suatu pendekatan yang menitikberatkan pada potensi dan kebutuhan individu dalam proses belajar dalam rangka memanusiakan manusia. Pendekatan ini melihat peserta didik sebagai makhluk yang aktif, memiliki kebebasan, dan memiliki kemampuan untuk mengarahkan belajar mereka sendiri. Berdasarkan uraian tersebut, ciri-ciri pendekatan teori belajar humanistik menekankan pada :

- 1) Keutamaan dan pengembangan pada pengalaman individu: Pendekatan humanistik menekankan pentingnya pengalaman subjektif individu dalam proses belajar. Setiap individu memiliki pengalaman unik yang mempengaruhi persepsi, pemahaman, dan respons mereka terhadap materi pembelajaran. Oleh karena itu, pendekatan humanistik berfokus pada memahami pengalaman dan perspektif siswa.
- 2) Pemenuhan kebutuhan psikologis: Pendekatan humanistik mengakui pentingnya pemenuhan kebutuhan psikologis dasar individu, seperti kebutuhan akan rasa aman, rasa percaya diri, dan rasa memiliki. Pendidik yang menganut pendekatan ini berupaya menciptakan lingkungan belajar yang memfasilitasi pemenuhan kebutuhan-kebutuhan ini sehingga siswa merasa nyaman dan siap untuk belajar.
- 3) Fokus pada pertumbuhan pribadi: Pendekatan humanistik menekankan pertumbuhan pribadi dan pengembangan diri sebagai tujuan utama dalam belajar. Pendidik yang menggunakan pendekatan ini berusaha untuk membantu siswa mengembangkan potensi mereka secara maksimal, baik secara intelektual, emosional, maupun sosial. Mereka mendorong siswa untuk mengenali dan menghargai keunikan mereka sendiri serta mengembangkan sikap positif terhadap diri mereka sendiri.
- 4) Penghargaan terhadap individualitas: Pendekatan humanistik menghargai individualitas setiap siswa. Setiap individu dianggap memiliki kebutuhan, minat, dan kemampuan

yang berbeda-beda. Oleh karena itu, pendekatan ini mendorong pendidik untuk menggunakan pendekatan diferensiasi, yaitu memberikan pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan dan minat individu.

- 5) Peran pendidik sebagai fasilitator: Dalam pendekatan humanistik, pendidik berperan sebagai fasilitator atau pendamping dalam proses belajar. Mereka mendorong siswa untuk mengambil tanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri, merencanakan tujuan belajar, dan mengevaluasi kemajuan mereka. Pendidik memberikan dukungan, bimbingan, dan umpan balik yang positif untuk membantu siswa mencapai potensi belajar mereka.
- 6) Lingkungan belajar yang inklusif: Pendekatan humanistik mendorong terciptanya lingkungan belajar yang inklusif, di mana setiap siswa merasa diterima, dihargai, dan didukung dalam proses belajar. Dalam lingkungan ini, kebebasan berekspresi, saling menghormati, dan kerjasama antarindividu menjadi nilai-nilai penting.

Dengan demikian, pendekatan teori belajar humanistik menekankan pada keunikan dan potensi individu dalam proses belajar. Pendekatan ini melihat pendidikan sebagai suatu bentuk pertumbuhan pribadi dan pengembangan diri, dimana individu diajak untuk mengambil peran aktif dalam pembelajaran mereka.

2. Penerapan Teori Humanisme dalam pembelajaran PAI di Sekolah

Teori Humanisme adalah salah satu pendekatan dalam pendidikan yang menempatkan manusia sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran. Teori ini menekankan pentingnya pengembangan potensi individu secara menyeluruh, termasuk aspek fisik, intelektual, emosional, dan spiritual. Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah, penerapan Teori Humanisme dapat memiliki dampak yang signifikan.

Pembelajaran PAI yang didasarkan pada Teori Humanisme menekankan pada pengembangan pribadi yang seimbang, kesejahteraan mental, dan pemahaman yang mendalam terkait nilai-nilai agama Islam. Teori Humanisme menekankan pada pemberdayaan individu, dengan memberikan kesempatan bagi siswa untuk merasakan kemandirian, kebebasan berpikir, dan otonomi dalam pemahaman agama.

Dalam konteks pembelajaran PAI, Teori Humanisme menekankan pada pendekatan pendidikan yang inklusif, dimana setiap siswa dihargai sebagai individu yang unik dengan kebutuhan dan potensi masing-masing. Guru diharapkan untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang positif, ramah, dan memberikan dukungan bagi perkembangan siswa. Pendekatan ini memungkinkan siswa merasa aman dan nyaman untuk berbagi pemikiran, ide, dan pengalaman mereka terkait dengan agama Islam.

Salah satu aspek penting dalam penerapan Teori Humanisme dalam pembelajaran PAI adalah mengembangkan hubungan interpersonal yang baik antara guru dan siswa. Guru diharapkan mampu menjadi fasilitator dalam proses pembelajaran, dengan memotivasi dan menginspirasi siswa untuk belajar secara aktif. Mereka juga diharapkan mampu membangun hubungan yang empatik dengan siswa, memahami kebutuhan dan perasaan mereka, serta memberikan dukungan yang diperlukan.

Dalam pembelajaran PAI yang berbasis Teori Humanisme, siswa juga didorong untuk berpartisipasi secara aktif dalam pembelajaran. Mereka diberi kebebasan untuk

mengeksplorasi, mengajukan pertanyaan, dan berdiskusi tentang berbagai aspek agama Islam. Pembelajaran menjadi lebih berpusat pada siswa, dengan pendekatan yang menggali potensi dan keberagaman dalam pemahaman agama.

Tujuan utama dari pembelajaran PAI yang didasarkan pada Teori Humanisme adalah untuk mengembangkan siswa menjadi individu yang berakhlak mulia, memiliki pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai agama Islam, dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan agama Islam tidak hanya berkaitan dengan pemahaman konseptual, tetapi juga melibatkan pengalaman pribadi, refleksi, dan pengembangan sikap yang baik.

Dalam rangka menerapkan Teori Humanisme dalam pembelajaran PAI di sekolah, penting bagi guru untuk mengadopsi pendekatan yang inklusif, memahami kebutuhan siswa, dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung perkembangan pribadi. Dalam hal ini, guru juga perlu memiliki pemahaman yang kuat tentang prinsip-prinsip dan nilai-nilai agama Islam, serta mampu mengintegrasikannya secara relevan dalam konteks pembelajaran.

Materi ajar pada Mata Pelajaran PAI di sekolah dapat dihubungkan dengan teori belajar humanistik melalui pendekatan pembelajaran yang berfokus pada perkembangan pribadi dan nilai-nilai manusia (Humanistik) antara lain adalah :

- 1) Pengenalan Diri dan Pemahaman tentang Tujuan Hidup: Materi PAI ini dapat membantu siswa memahami dan menghargai diri mereka sendiri. Juga dapat membantu siswa memahami tujuan hidup mereka dalam konteks agama dan nilai-nilai Islam. Dalam teori belajar humanistik, penting untuk mengembangkan pemahaman diri yang positif dan menghormati nilai-nilai diri sendiri, serta menekankan pentingnya memiliki tujuan hidup yang bermakna dan memberikan arah dalam hidup.
- 2) Nilai-nilai Kemanusiaan: Materi ajar PAI dapat membahas nilai-nilai kemanusiaan seperti keadilan, kasih sayang, toleransi / moderasi, dan kepedulian sosial. Teori belajar humanistik menekankan pentingnya nilai-nilai ini dalam pengembangan pribadi dan dalam berinteraksi dengan orang lain.
- 3) Etika dan Moral: Materi ajar PAI yang membahas etika dan moral dalam Islam dapat terkait dengan teori belajar humanistik melalui penekanan pada pentingnya mengembangkan kesadaran moral dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai etis dalam kehidupan sehari-hari.
- 4) Emosi dan Spiritualitas: Pendidikan Agama Islam dapat membantu siswa mengembangkan pemahaman tentang emosi dan spiritualitas. Dalam teori belajar humanistik, aspek-aspek emosional dan spiritual dianggap penting dalam pengembangan pribadi dan pemenuhan potensi diri.
- 5) Komunikasi dan Empati: Materi ajar PAI dapat membahas keterampilan komunikasi yang efektif dan empati terhadap orang lain. Dalam teori belajar humanistik, keterampilan ini dianggap penting dalam membentuk hubungan yang sehat dan saling menghormati antara individu.

Dalam mengintegrasikan teori belajar humanistik dalam pembelajaran PAI, penting untuk mendorong partisipasi aktif siswa, memberikan kebebasan bereksplorasi, mendorong refleksi diri, dan menghargai keunikan dan keberagaman individu. Penerapan teori belajar humanistik dalam pembelajaran PAI di sekolah bertujuan untuk membantu

peserta didik mengembangkan potensi pribadi, memperoleh pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai agama, dan menjadi individu yang berakhlak mulia. Teori belajar humanistik menekankan pada pengalaman dan kebutuhan individu serta pemberdayaan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Beberapa argumentasi yang dapat dikemukakan terkait penerapan teori belajar humanistik ini dalam pembelajaran PAI di sekolah. *Pertama*, Pendidikan berpusat pada peserta didik: Penerapan Teori Belajar Humanistik mengarah pada pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.(Mugimu & Mugisha, 2013) Guru menjadi fasilitator(Ibda, 2020) dan pembimbing dalam proses pembelajaran, memperhatikan kebutuhan dan minat individu peserta didik. Guru mendorong peserta didik untuk aktif berpartisipasi dalam pembelajaran, berbagi pemikiran, dan mengemukakan pendapat mereka.

Kedua, Penerimaan dan penghargaan: Teori Belajar Humanistik menekankan pentingnya penerimaan dan penghargaan terhadap peserta didik.(Selina, 2020) Guru menciptakan suasana yang aman dan mendukung, di mana peserta didik merasa diterima dan dihargai tanpa penilaian atau kritik yang berlebihan. Hal ini memberikan rasa percaya diri pada peserta didik, memungkinkan mereka untuk berbagi pengalaman, mengemukakan pertanyaan, dan beraktualisasi diri berinteraksi dengan bebas.(Armedyatama, 2021)

Ketiga, Pembelajaran berbasis pengalaman: Teori Belajar Humanistik menekankan pentingnya pengalaman dalam pembelajaran.(Afkarina, 2021) Dalam pembelajaran PAI, guru dapat menghadirkan pengalaman nyata atau simulasi yang relevan dengan nilai-nilai agama yang diajarkan.(Fitriani, 2019) Contohnya, peserta didik dapat mengikuti kegiatan sosial, seperti kunjungan ke panti asuhan atau kegiatan bakti sosial lainnya, untuk mengembangkan empati dan kepedulian terhadap sesama.

Keempat, Pemberdayaan peserta didik: Teori Belajar Humanistik mengedepankan pemberdayaan peserta didik dalam proses pembelajaran. Peserta didik diberi kebebasan untuk mengambil inisiatif, membuat keputusan, dan mengatur pembelajaran mereka sendiri. Guru memberikan dukungan dan bimbingan yang diperlukan, tetapi memberi ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan kreativitas, berpikir kritis, dan mengeksplorasi konsep-konsep agama secara mandiri.(Amalia & Munawir, 2021)

Kelima, Keterkaitan dengan kehidupan sehari-hari: Penerapan Teori Belajar Humanistik dalam pembelajaran PAI juga mengacu pada keterkaitan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik.(Nur, 2021) Guru membantu peserta didik untuk mengaitkan nilai-nilai agama yang diajarkan dengan situasi nyata dalam kehidupan mereka. Melalui diskusi, refleksi, dan studi kasus, peserta didik dapat mengidentifikasi penerapan nilai-nilai agama dalam berbagai konteks, termasuk dalam keluarga, sekolah, masyarakat, dan lingkungan yang lebih luas.

Keenam, Dukungan terhadap pertumbuhan pribadi: Teori Belajar Humanistik menekankan pertumbuhan pribadi sebagai tujuan pembelajaran. Dalam pembelajaran PAI, guru tidak hanya fokus pada aspek kognitif dan pengetahuan agama, tetapi juga pada pengembangan aspek afektif, sosial, dan spiritual peserta didik.(Nur, 2021) Guru mendukung peserta didik untuk mengembangkan sikap positif, memahami peran mereka dalam masyarakat, dan mengatasi tantangan moral yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

3. Dampak Penerapan Teori Belajar Humanistik terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Siswa

Teori belajar humanistik merupakan pendekatan dalam psikologi pendidikan yang menekankan pada pengembangan potensi manusia secara menyeluruh, termasuk aspek kognitif, emosional, dan sosial. Dalam konteks pendidikan, penerapan teori ini berfokus pada memahami dan memenuhi kebutuhan individual siswa serta menghargai keunikan setiap individu. (Amalia & Munawir, 2021) Dengan mengakui dan menghargai kebutuhan dasar siswa, seperti rasa aman, kasih sayang, dan penghargaan diri, pendekatan humanistik menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung dan memotivasi siswa untuk belajar. Ketika siswa merasa diterima, didukung dan diapresiasi sebagai individu yang memiliki potensi unik, mereka cenderung lebih termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Ini meningkatkan tingkat keterlibatan siswa dan membuat mereka lebih antusias dalam menghadapi tugas-tugas belajar.

Hal tersebut sejalan dengan apa yang disebutkan oleh Tamara bahwa keunggulan atau manfaat dari teori belajar humanistik adalah: 1) Mengubah sikap atau perilaku siswa atau individu dari yang semula tidak baik, karena tidak tahu, menjadi baik; 2) Mengajarkan masyarakat untuk bertindak secara demokratis, inklusif dan manusiawi; 3) Menghargai perbedaan orang, kebebasan berpendapat dan kebebasan mengungkapkan pikiran; dan 4) Meningkatkan keinginan belajar individu. (Tamara, 2022)

Dalam pendekatan humanistik, penting bagi guru untuk membangun hubungan yang baik dengan siswa. Guru yang dapat memahami kebutuhan individu dan memberikan dukungan emosional yang diperlukan dapat membantu meningkatkan rasa percaya diri siswa dan memotivasi mereka untuk mencapai prestasi lebih baik. (Afkarina, 2021) Guru juga dapat menggunakan pendekatan penilaian formatif yang memberikan umpan balik yang konstruktif kepada siswa, sehingga mereka dapat melihat perkembangan dan pencapaian mereka secara jelas, yang pada gilirannya meningkatkan motivasi dan prestasi belajar.

Penerapan teori belajar humanistik juga mendorong pembelajaran yang berpusat pada siswa, dengan mengakui bahwa setiap siswa memiliki potensi dan minat yang berbeda. (Selina, 2020) Guru dapat menyesuaikan metode pengajaran, materi pembelajaran, dan penilaian agar sesuai dengan kebutuhan individu siswa. Hal ini membantu siswa untuk merasa lebih terlibat dalam proses pembelajaran dan meningkatkan motivasi mereka untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Selain motivasi, penerapan teori belajar humanistik juga berdampak pada peningkatan prestasi belajar siswa. Dalam pendekatan humanistik, guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa mengeksplorasi dan mengembangkan potensi mereka sendiri. Guru tidak hanya fokus pada pemberian informasi, tetapi juga menginspirasi siswa untuk menggali pengetahuan sendiri dan mengambil tanggung jawab atas pembelajaran mereka. Dalam lingkungan yang mendukung, siswa merasa lebih berdaya dan termotivasi untuk mencapai tujuan akademik mereka. Mereka lebih mampu memahami dan menerapkan konsep-konsep pembelajaran, karena mereka terlibat secara aktif dalam proses belajar.

Selain itu, pendekatan humanistik juga mendorong siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial yang penting. Teori belajar humanistik juga menekankan pada pengembangan hubungan interpersonal yang sehat dan saling mendukung antara guru dan siswa, serta antara sesama siswa. Lingkungan belajar yang empatik dan penuh kasih sayang menciptakan ruang yang aman bagi siswa untuk bereksperimen, belajar dari kesalahan, dan berkembang secara sosial. Keterampilan sosial ini tidak hanya berguna dalam konteks pendidikan, tetapi juga berdampak positif dalam kehidupan siswa secara keseluruhan. Dengan demikian, teori belajar humanistik sangat signifikan dalam memfasilitasi siswa untuk mengembangkan keterampilan kritis, berpikir mandiri, dan mampu mengaplikasikan pengetahuan secara lebih efektif dan moderat dalam kehidupan sosial dimasyarakat.

KESIMPULAN

Humanistik dari kata “humanis” yang berarti sifat manusiawi atau sesuai dengan kodrat manusia. Humanisme diartikan sebagai aliran atau paham yang menganggap manusia sebagai objek studi terpenting. Teori belajar humanistik ini adalah teori belajar yang memanusiakan manusia, berorientasi pada hasil belajar afektif untuk meningkatkan kreativitas dan potensi manusia.

Dengan menerapkan teori belajar humanistik dalam pembelajaran PAI di sekolah, siswa dapat mengembangkan pemahaman agama Islam yang mendalam, nilai-nilai moral yang kuat, dan kemampuan untuk mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pendekatan ini juga dapat membantu siswa dalam pengembangan pribadi yang holistik, sehingga mereka dapat menjadi individu yang berkontribusi secara positif dalam masyarakat.

Penerapan teori belajar humanistik dalam pembelajaran PAI di sekolah bertujuan untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang bermakna, memberdayakan peserta didik, dan membantu mereka tumbuh sebagai individu yang berakhlak mulia. Dalam proses pembelajaran ini, peserta didik menjadi pusat perhatian, penerimaan dan penghargaan terhadap individu diprioritaskan, dan keterkaitan dengan kehidupan sehari-hari menjadi fokus utama.

Salah satu dampak penerapan teori belajar humanisme adalah peningkatan motivasi belajar siswa. Dengan memperhatikan kebutuhan individu dan membangun hubungan yang positif antara guru dan siswa, siswa akan merasa didukung, dihargai, dan termotivasi untuk belajar. Hal ini pada gilirannya akan meningkatkan prestasi belajar mereka dan mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan akademik dan kehidupan dengan lebih baik di masa depan. Dengan perkataan lain bahwa melalui penerapan teori belajar humanistik dalam pembelajaran PAI dapat membantu siswa menjadi individu yang berakhlak mulia, berpikiran kritis, dan mampu menghadapi tantangan dunia modern dengan penuh rasa keagamaan yang moderat.

DAFTAR PUSTAKA

- Afkarina, I. (2021). *Internalisasi Nilai-nilai Humanistik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Kalisat* [PhD Thesis]. Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
- Ahmad Sarwat. (2018). *Islam Agama Perdamaian* (Fatih, Ed.). Rumah Fiqih Publishing.
- Alhamuddin. (2014). Sejarah Kurikulum di Indonesia (Studi Analisis Kebijakan Pengembangan Kurikulum). *Nur El-Islam, Volume 1, Nomor 2, Oktober 2014*, 48–58.
- Amalia, A. C., & Munawir, M. (2021). Konsep Teori Belajar Humanistik Dalam Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam. *Aulada: Jurnal Pendidikan Dan Perkembangan Anak*, 3(2), 183–196.
- Armedyatama, F. (2021). Teori Belajar Humanistik Dan Implikasinya Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *An-Nuha*, 1(1), 11–18.
- Arofaturrohmah, Y. A., Alqudsi, Z., & Fauziati, E. (2023). Implementasi Teori Belajar Humanisme dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Perspektif Carl Rogers. *TSAQOFAH*, 3(1), 140–147.
- Arti kata humanisme—*Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online*. (n.d.). Retrieved 2 May 2023, from <https://kbbi.web.id/humanisme>
- Badan Litbang & Diklat Kementerian Agama RI, L. P. M. al-Q., & (LIPI), L. I. P. I. (2010). *Penciptaan Manusia Pertama*.
- Baharuddin; Makin, M.; (2007). *Pendidikan Humanistik: Konsep, teori dan aplikasi praksis dalam dunia pendidikan (yogyakarta)* [Text]. Ar-Ruzz Media. http://library.fip.uny.ac.id/opac/index.php?p=show_detail&id=3657
- Fitriani, Y. W. (2019). *Implementasi Teori Belajar Humanistik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Akhlak Siswa Di SMA Negeri 1 Pakel Tulungagung*.
- Hardi, E., Ananda, A., & Mukhaiyar, M. (2022). Teori Belajar Humanistik Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan*, 13(2), Article 2. <https://doi.org/10.31258/jp.13.2.%p>
- Ibda, H. (2020). Kontekstualisasi Humanisme Religius Perspektif Mohammed Arkoun Dalam Pendidikan Dasar Islam. *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 9(1), Article 1.
- Kemdikbud. (2023, April 15). *Latar Belakang Kurikulum Merdeka*. Merdeka Mengajar. <https://pusatinformasi.guru.kemdikbud.go.id/hc/en-us/articles/6824331505561-Latar-Belakang-Kurikulum-Merdeka>
- Kementerian Agama—*Pustaka Lajnah*. (n.d.). Retrieved 24 April 2023, from <https://pustakalajnah.kemenag.go.id/detail/22>
- Kerchove, A. van den. (2018). Islamic Education in France. In *International Handbooks of Religion and Education* (Vol. 7, pp. 825–838). Springer International Publishing.
- Machmud, F. S. (2022). *Karakteristik Humanisme Dalam Pembelajaran Pai Di Sdn 3 Gisting Permai* [PhD Thesis]. UIN Raden Intan Lampung.
- Masbur, M. (2016). Integrasi Unsur Humanisasi, Liberasi dan Transidensi Dalam Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.22373/je.v2i1.690>

- Media, K. C. (2022, February 13). *Sejarah Pergantian Kurikulum di Indonesia*. KOMPAS.com. <https://nasional.kompas.com/read/2022/02/13/10180071/sejarah-pergantian-kurikulum-di-indonesia>
- Memon, N. (2018). Islamic Education in the United States. In *International Handbooks of Religion and Education* (Vol. 7, pp. 915–928). Springer International Publishing.
- Mohammad Muchlis Solichin. (2019). *Pendekatan Humanisme Dalam Pembelajaran (Model Penerapannya Di Pondok Pesantren Al Amin Prenduan Sumenep)* (I). Literasi Nusantara, Malang.
- Moleong, L. J. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Mugimu, C. B., & Mugisha, W. R. (2013). Educational Practices, Curriculum Design and Implementation at the MLT Diploma Program in Uganda. *Creative Education*, 4(12), Article 12. <https://doi.org/10.4236/ce.2013.412A2016>
- Muhtadi, M. (n.d.). *Disertasi: Pendidikan Humanistik dalam Perspektif Al-Qur'an*.
- Muhtadi, M. (2021). *Pendidikan Humanistik dalam perspektif Al-Qur'an*. 7(1), 37–54.
- NUR, H. (2021). *Implementasi Teori Belajar Humanistik Dalam Pembelajaran Pai Di SMAN 2 Tumijajar* [Phd Thesis]. UIN Raden Intan Lampung.
- PMA No. 5. (2020). *Peraturan Menag No. 5 Tahun 2020 tentang Standar Penyelenggaraan Pendidikan Agama Pada Perguruan Tinggi [JDIH BPK RI]*. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/168596/peraturan-menag-no-5-tahun-2020>
- PP No. 4. (2022). *PP No. 4 Tahun 2022 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan [JDIH BPK RI]*. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/196151/pp-no-4-tahun-2022>
- Rusliansyah, A. (n.d.). Sejarah Perjalanan Kurikulum Pendidikan Indonesia. *Character Building*. Retrieved 25 April 2023, from <https://binus.ac.id/character-building/2020/12/sejarah-perjalanan-kurikulum-pendidikan-indonesia/>
- Sarnoto, A. Z., Sarnoto, A. Z., & Muhtadi, M. (2019). Pendidikan Humanistik Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Alim | Journal of Islamic Education*, 1(1), 21–46. <https://doi.org/10.51275/alim.v1i1.118>
- Savitri, D. (n.d.). *Teori Behaviorisme: Pengertian, Tokoh, dan Prinsip*. detikedu. Retrieved 2 May 2023, from <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6470535/teori-behaviorisme-pengertian-tokoh-dan-prinsip>
- Selina, R. M. (2020). *Implementasi Pendekatan Humanistik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di Smp Negeri 4 Purwokerto* [PhD Thesis]. IAIN Purwokerto.
- Subaidi. (2016, April). *Konsep Pendidikan Islam dengan Paradigma Humanis*. <https://www.studocu.com/id/document/universitas-muhammadiyah-surakarta/islam-dan-iptek-studi-islam-3/8-konsep-pendidikan-islam-dengan-paradigma-humanis/45941313>
- Sudirjo, E. (2016). Model Pembelajaran Inovatif Berbasis Konsep Sekolah Ramah Anak. *EduHumaniora*, 2. <https://doi.org/10.17509/eh.v2i1.2748>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. CV. Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan*. PT. Remaja Rosdakarya.

- Sukmadinata, N. S. (2013). *Pengembangan kurikulum: Teori dan praktek / Nana Syaodih Sukmadinata*. Remaja Rosdakarya.
- Sulasm, E., Akrim, A., Buku, G. G.-K., & 2019, undefined. (n.d.). Konsep Pendidikan Humanis Dalam Pengelolaan Pendidikan Di Indonesia. *Publikasiilmiah.Umsu.Ac.Id*.
- Syarifuddin. (2022). Teori Humanistik dan Aplikasinya dalam Pembelajaran di Sekolah. *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 6, 106–122. <https://doi.org/10.52266/>
- Tamara, A. (2022, October 12). *Teori Belajar Humanistik: Pengertian, Manfaat, hingga Ciri-cirinya*. <https://www.viva.co.id/edukasi/1531675-teori-belajar-humanistik>
- Tim Redaksi. (2022, February 15). *Kurikulum Merdeka dan Kurikulum-Kurikulum Lain yang Pernah Dipakai di Indonesia, Apa Bedanya?* VOI - Waktunya Merevolusi Pemberitaan. <https://voi.id/bernas/135119/kurikulum-merdeka-dan-kurikulum-kurikulum-lain-yang-pernah-dipakai-di-indonesia-apa-bedanya>
- UMA, B. (2022, May 25). Sejarah Sekaligus Perkembangan Kurikulum Pendidikan di Indonesia. *Biro Administrasi Mutu Akademik dan Informasi Universitas Medan Area - Biro Administrasi Mutu Akademik dan Informasi Terbaik di Sumatera Utara*. <https://bamai.uma.ac.id/2022/05/25/sejarah-sekaligus-perkembangan-kurikulum-pendidikan-di-indonesia/>
- Utami, E. N. (2020). Teori Belajar Humanistik Dan Implementasinya Dalam Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 10(4), 571–584.
- Yatim Riyanto. (2001). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Penerbit SIC.